



METANARASI DALAM TEKS *BRAHMA SŪTRA*

Adi Suryana¹; I Nyoman Subagia²; I Made Adi Brahman³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}
adisuryana1752@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai manusia yang hidup di dunia yang penuh dengan rahasia besar alam semesta pastinya menyelidiki tentang metafisika menjadi hal yang menarik. Hal-hal yang bersifat metafisika umumnya dapat dicari melalui teks suci maupun penalaran akademis. Maka dari itu metanarasi yang terbentuk dari objek-objek metafisik merupakan sebuah hal yang menarik untuk dibahas. Terlebih lagi pemahaman yang mendalam tentang hakikat objek metafisika ini akan membantu manusia menemukan berbagai hal yang masih tersembunyi di alam semesta. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan di alam semesta tentunya dapat diakses melalui berbagai sumber salah satunya kitab suci. Dalam konteks ini *Brahma Sūtra* sebagai salah satu teks suci agama Hindu memiliki metanarasi yang didalamnya memuat pemaparan tentang objek-objek metafisika yang menarik untuk dibahas. Pembahasan ini meliputi konsep *Brahman*, *atman* dan roh, pikiran, *prāṇa*, dan *mokṣa*. Beberapa metanarasi dalam kajian ini akan dijabarkan secara ilmiah melalui kajian Teologi Hindu tentunya dengan mencantumkan berbagai sumber teks dalam *Brahma Sūtra*. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif yang digunakan untuk menganalisis teks *Brahma Sūtra*. Dari kajian ini dapat diketahui bahwa *Brahman* merupakan Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan entitas tertinggi dari seluruh alam semesta. *Atma* dan roh merupakan bagian dari *Brahman* yang harus berusaha kembali pada *Brahman* setelah kematian. Pikiran merupakan alat akses alam semesta sekaligus untuk mengakses kesadaran *Brahman*. *Prāṇa* merupakan energi atau daya vital makhluk hidup yang digunakan sebagai alat mengakses kesadaran *Brahman*. Terahir adalah *mokṣa* yaitu tujuan akhir dari makhluk hidup yang merupakan kesadaran/kebebasan tertinggi.

Kata kunci: *Brahma Sūtra*; *Brahman*; Roh; Pikiran; *prāṇa*; *mokṣa*

ABSTRACT

As a human being who lives in a world full of great secrets of the universe, surely the investigation of metaphysics is interesting. Metaphysical matters can generally be sought through sacred texts as well as academic reasoning. Therefore, metanarratives formed from metaphysical objects are a matter that dancing to be discussed. Moreover, a deep understanding of the nature of these metaphysical objects will help humans discover things that are still hidden in the universe. The events shown in the universe can certainly be accessed through various sources, one of which is scripture. In this context, Brahma Sūtra as one of the sacred texts of Hinduism has a metanarrative in which it contains explanations of metaphysical objects that are interesting to discuss. This discussion includes the concepts of Brahman, atman and spirit, mind, prāṇa, and mokṣa. Some metanarratives in this study

will be elaborated scientifically through the study of Hindu Theology, of course, by including various text sources in the Brahma Sūtra. The method used is Qualitative with a Descriptive approach used to analyze the text of the Brahma Sūtra. From this study it can be seen that Brahman is the One True God who is the supreme entity of the entire universe. The Atma and spirit are the parts of Brahman that must seek to return to Brahman after death. The mind is the means of accessing the universe as well as the access of Brahman consciousness. Prāṇa is the energy or vital force of living beings used as a means of accessing Brahman consciousness. Prāṇa is the energy or vital force of living beings used as a means of accessing Brahman consciousness. The last is mokṣa, the ultimate goal of living beings which is the highest consciousness/freedom.

Keywords: *Brahma Sūtra; Brahman; Spirit; Mind; prāṇa; mokṣa*

I. PENDAHULUAN

Fenomena alam yang terjadi di kehidupan manusia senantiasa dijabarkan dalam bentuk narasi-narasi khusus sesuai dengan pengalaman semasa hidupnya. Kejadian di luar nalar dan logika manusia menjadi sebuah fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal ini terbukti dari maraknya kajian metafisika mengenai ajaran agama, animisme, dinamisme, dan lain sebagainya. Kajian yang komperhensif mengenai asal-usul sampai pada dampak dari fenomena metafisika itu dijabarkan dalam rumusan-rumusan yang ilmiah. Hasil dari kajian ilmiah akan menghantarkan manusia pada pemahaman logis mengenai hakikat metafisika yang ada di alam semesta. Semakin lama pengetahuan yang dianggap diluar nalar manusia akan semakin dipahami sebagai bagian dari hal yang ilmiah itu karena para akademisi mampu menyajikan pemahaman yang empiris dan rasionalis mengenai pembahasan metafisika. Kemajuan di bidang metafisika ini menjadi salah satu komponen pembentuk kemajuan akademis di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan manusia akan semakin mampu dan mengerti hakekat diciptakannya alam semesta beserta isinya sekaligus apa yang tersembunyi dibalik yang ada (fisik). Apa yang nampak di alam semesta sesungguhnya dijiwai oleh yang tak nampak, seperti halnya tubuh fisik manusia yang akan dianggap bangkai apabila tidak memiliki roh (metafisik). Hal ini menjadi pengetahuan yang umum di masyarakat sampai sekarang terutamanya pada kalangan masyarakat beragama.

Agama hindu menjadi salah satu agama yang banyak membahas tentang konsep metafisika dalam ajarannya. Hal ini tercermin dari kitab sucinya yaitu Veda yang mengajarkan manusia untuk memperoleh kebebasan jasmani dan rohani dengan jalan fisik maupun metafisik. Dalam hal fisik dapat dicontohkan seperti berbuat yang baik penuh moralitas, menjaga kesehatan tubuh, dan tetap berpegang teguh dengan ajaran *Dharma*. Sedangkan dalam ajaran metafisik diajarkan konsep moksa yaitu bersatunya kesadaran manusia dengan *Brahma*. Ajaran yang terdapat dalam agama hindu ini diajarkan dalam Veda melalui mantra, sutra, sloka, dan lain sebagainya yang tersebar menjadi berbagai kitab suci yang umumnya tergolong dalam dua kategori besar yaitu golongan *sruti* dan golongan *smrti*. Kitab suci golongan *sruti* artinya kitab suci yang didapatkan dari wahyu pendengaran yang didapatkan oleh para maha rsi dalam keyakinan agama Hindu, sedangkan kitab suci golongan *smrti* adalah kitab suci yang yang didapatkan dari wahyu ingatan. Dengan demikian Veda sebagai induk dari kitab suci agama Hindu memiliki banyak bagian yang menyebabkan Veda menjadi kitab yang kompleks dan lengkap dalam membahas hal yang fisik dan metafisik.

Salah satu kitab bagian dari Veda yang membahas tentang metafisika adalah kitab *Brahma Sūtra*. Kitab suci *Brahma Sūtra* banyak membahas tentang hal hal yang bersifat

metafisika sehingga dalam teks *Brahma Sūtra* terdapat banyak ‘metanarasi’ yang membahas tentang hal di luar fisik. Metanarasi dalam *Brahma Sūtra* menjadi bagian yang penting dalam ajaran agama Hindu, dikarenakan pemahaman tentang hakekat seperti, *Brahman*, *atman*, *roh*, pikiran, *mokṣa*, dan lain sebagainya dibahas dalam teks *Brahma Sūtra*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Brahma Sūtra* menjadi salah satu teks agama Hindu yang kompleks dalam memahami inti ajaran agama Hindu. Hal ini juga didasari dari adanya Vedanta yang merupakan intisari ajaran Veda memiliki tiga pedoman dasar yaitu *Brahma Sūtra*, *Upanisad*, dan *Bhagawad Gita*. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa *Brahma Sūtra* menjadi bagian yang penting dipahami dalam mempelajari hakekat agama Hindu terlebih lagi yang berhubungan dengan metafisika.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Teks *Brahma Sūtra*

Kitab suci agama Hindu pada umumnya memiliki pembahasan yang kompleks tentang hal diluar fisika sehingga banyak muncul metanarasi yang dibahas dalam setiap teks-nya. Metanarasi ini juga terdapat dalam teks *Brahma Sūtra* yang menjadi bagian dalam metafisikanya. Terlebih lagi dalam pembahasannya ajaran yang terdapat dalam *Brahma Sūtra* sebagian besar masuk dalam ranah metafisika tentang menyatunya roh individu dengan Tuhan (*Brahman*). *Brahma Sūtra* merupakan teks yang terdiri dari empat bab besar yaitu *Samanvaya Adyāya*, *Avirodha Adyāya*, *Sādhana Adyāya*, dan *Phala Adyāya*. *Samanvaya Adyāya* memiliki empat sub bab yang terdiri dari 11, 7, 13, dan 8 topik bahasan. *Avirodha Adyāya* memiliki empat sub bab yang terdiri dari 13, 8, 17, dan 9 topik bahasan. *Sādhana Adyāya* memiliki empat sub bab yang terdiri dari 6, 8, 36, dan 17 topik bahasan. *Phala Adyāya* memiliki empat sub bab yang terdiri dari 14, 11, 6, dan 7 topik bahasan. *Brahma Sūtra* tersusun dari *sūtra-sūtra* yang disusun berdasarkan *sukta* dan bab tertentu sehingga dalam mempelajari *Brahma Sūtra* lebih mudah karena tersusun dan sistematis.

2.2 *Brahman*

Brahma Sūtra memiliki topik utama yaitu penyatuan roh individu dengan *Brahman* sebagai tujuan tertinggi. *Brahman* dalam agama Hindu adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sumber segala yang ada sekaligus tujuan akhir dari segala yang ada di alam semesta. Keberadaan *Brahman* dalam teks *Brahma Sūtra* sering disebutkan dan dibahas dalam setiap *sūtra*-nya. Pada awal pembahasan teks *Brahma Sūtra* akan diarahkan pada penyelidikan mendalam tentang *Brahman*. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal teks mengenalkan ide pokok dalam pembahasan selanjutnya. Selanjutnya dalam akhir teks *Brahma Sūtra* juga akan dipaparkan bagaimana roh individu ketika mencapai *Brahman*. Penggunaan kata *Brahman* merupakan hal yang umum terdapat dalam teks-teks *Upanisad*, hal ini juga dikarenakan *Brahma Sūtra* mengambil banyak gagasan dan pemahaman yang ada dalam berbagai *Upanisad*.

Brahman dalam *Brahma Sūtra* disebutkan hanya dapat diketahui melalui kitab suci. Selain itu *Brahman* adalah yang maha tahu dan penyebab segala sesuatu yang ada mulai dari penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan. *Brahma Sūtra* memaparkan *Brahman* sebagai entitas yang maha tinggi dan memiliki kemaha kuasa, berbeda dengan teks-teks *tattwa* (misal teks *Tattwa Jnana*) yang menganggap dewa (*saguna/sadasiwa*) sajalah yang memiliki kemahakuasaan karena terkena unsur *acetana* (*maya*) sedangkan Paramasiwa (*Brahman*) tidak. *Brahma Sūtra* menganggap *Brahman* (*nirguna*) memiliki kemahakuasaan seperti para dewa (*saguna*). Hal ini dapat dilihat pada ajaran *Brahma Sūtra* yang banyak menunjukkan karakter dan kemahakuasaan *Brahman*. Meskipun demikian bukan berarti kedudukan

Brahman sama dengan dewa, melainkan *Brahman* memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena merupakan sumber atau asal muasal dari semua yang ada termasuk dewa. Dapat dicontohkan, meskipun dalam *Brahma Sūtra* disebutkan *Brahman* memiliki fungsi penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan seperti dewa Tri Murti dalam agama Hindu, akan tetapi *Brahman* tidak memiliki bentuk melainkan yang bekerja hanyalah kekuatan dan kemahakuasaannya. Berbeda dengan dewa Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa yang memiliki wujud, maka *Brahman* adalah tanpa wujud (*nirguna*).

Brahma Sūtra memang memiliki karakternya sendiri dalam mengidentifikasi *Brahman*, seperti halnya ketika *Brahman* disebutkan sebagai tujuan akhir makhluk hidup. Setelah kematian individu dalam *Brahma Sūtra* dikatakan akan ada dua jalan pencapaian kebebasan roh, yaitu melalui jalan dewata (*saguna*) ataupun jalan *Brahman* (*nirguna*). Teks ini akan ditemukan dalam *Brahma Sūtra* bab empat. Pembahasan setelah kematian ini memungkinkan seseorang mengenal hakekat dirinya yang sesungguhnya akan kembali pada sang pencipta itu sendiri yaitu *Brahman*. Pemisahan dua jalan ini dapat dilihat dalam dalam teks *Brahma Sūtra* bab 3, *sukta* 3, *sūtra* 29 dan *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 4, *sūtra* 7 sebagai berikut:

Teks:

गतेरर्थवत्त्वमुभयथा । अन्यथा हि विरोधः ॥२९॥

gaterarthavattvamubhayathā, anyathā hi virodhah. 29.

Terjemahan:

गते: -*gateh*: dari perjalanan sang roh (setelah kematian) di sepanjang jalan *devatā*;
अर्थवत्त्वम् - *arthavattvam*: manfaat; उभयथा - *ubhayathā*: pada dua jalan; अन्यथा -
anyathā: kalau tidak; हि -*hi*: untuk; विरोधः - *virodhah*: suatu pertentangan.

Analisis:

29. Perjalanan (sang roh) sepanjang jalan para dewa dapat diterapkan menjadi dua jalan (yang berbeda), sebab kalau tidak (akan mengakibatkan) pertentangan.

Pembedaan ini didasarkan atas jalan *saguna* dan *nirguna* yang ditentukan oleh pilihan roh individu semasa hidupnya. Pilihan tersebut meliputi pemujaan dan keyakinan yang dilakukan semasa hidup, apakah seseorang senantiasa berfokus pada *saguna* ataupun *nirguna*. Apabila seseorang atau individu semasa hidupnya berfokus pada pemujaan *saguna Brahman* maka setelah kematiannya roh individu tersebut akan melalui jalan dewata dan mencapai *saguna Brahman*, sedangkan jika individu semasa hidupnya berfokus pada *nirguna* maka roh individu tersebut setelah kematiannya akan mencapai *Brahman*.

2.3 *Atman* dan Roh

Pembahasan tentang *atman* dan roh merupakan salah satu komponen pembahasan yang sering muncul dalam teks *Brahma Sūtra*. Hal ini dikarenakan atma dan roh merupakan objek penting selain *Brahman* yang menjadi ide bahasan teks *Brahma Sūtra*. Penjabaran tentang *atman* dan roh tentunya berbeda secara definisi. Atma (antahkarana sarira) disebutkan sebagai percikan terkecil dari *Brahman* dan merupakan penyebab individu hidup. Selanjutnya roh (suksma sarira) adalah badan halus yang memiliki unsur meliputi manah (pikiran), dasendria (sepuluh indria), budi (akal), dan ahamkara (ego). Meskipun antara atma dan roh berbeda akan tetapi dalam pembahasan teks *Brahma Sūtra* tidak dijabarkan perbedaannya melainkan keduanya dibahas menjadi sebuah esensi yang sama yaitu unsur metafisik makhluk hidup. Hal ini menyebabkan atma dan roh menjadi samar dalam pengertian yang terdapat dalam *Brahma Sūtra* karena memang tidak dijabarkan perbedaannya. Dengan demikian dapat dilihat dalam setiap pembahasan *sūtra-sūtra* dalam *Brahma Sūtra* lebih banyak

membahas roh dari pada *atman*, bahkan yang disebutkan kembali kepada dewata maupun *Brahman* bukanlah atma melainkan roh. Meskipun demikian apa yang diajarkan oleh *Brahma Sūtra* tidaklah bertentangan dengan ajaran *sruti* maupun *smṛti* sebagai dua golongan besar Veda. Apa yang dipaparkan *Brahma Sūtra* adalah sebuah ciri khas tersendiri yang bertujuan untuk penyederhanaan pemahaman manusia tentang proses penyatuan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep atma/roh sudah dijabarkan *Brahma Sūtra* dari awal sampai akhir bab dalam keseluruhan teks. Roh diterangkan sebagai objek yang keberadaannya metafisik sebagai intisari dari keberadaan individu. Roh juga diterangkan sebagai memori individu yang menampung segala ingatan sekaligus karma baik dan karma buruk seseorang. Hal ini yang menyebabkan kualitas antara masing-masing roh manusia berbeda antara satu sama lain. Perbedaan kualitas ini didasari dari apasaja hal yang dilakukan manusia semasa hidup. Apabila seseorang memprioritaskan kehidupannya untuk mencapai kesadaran rohani maka kualitas roh individu akan semakin baik. Hal tersebut dikarenakan usaha dan ketekunan individu untuk mencapai kesadaran *Brahman* dan mencapai kebahagiaan abadi. Dalam *Brahma Sūtra* juga dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh roh individu semasa di dunia akan berdampak dengan apa yang akan terjadi setelah kematian. Hal ini merupakan bentuk dari adanya konsep hukum *karma phala* yang ada dalam ajaran agama Hindu. Hukum *karma phala* ini adalah hukum sebab akibat dimana segala yang dilakukan oleh seseorang akan pasti berdampak pada orang tersebut secara adil dan sepadan. Apabila roh dalam kehidupan didunia banyak melakukan hal baik dan usaha yang berhubungan dengan proses peningkatan kesadaran *Brahman*, maka roh tersebut juga akan mendapatkan peningkatan kesadaran *Brahman* tersebut sesuai dengan usahanya.

Roh dalam *Brahma Sūtra* dinyatakan sebagai unsur yang abadi dan permanen, artinya roh tidak dapat dimusnahkan. Roh akan selalu ada dalam proses penciptaan dan peleburan alam semesta. Hal ini dikarenakan roh adalah bagian dari *Brahman* itu sendiri, yang menyebabkan keberadaan roh selalu bergantung pada *Brahman*. *Brahma Sūtra* juga menyebutkan bahwa sifat dari roh individu adalah kecerdasan, begitu juga dengan *Brahman* yang dalam teks *Brahma Sūtra* juga dianggap sebagai kecerdasan itu sendiri. Ukuran dari roh individu tidaklah terbatas, dimaksudkan demikian secara khusus berarti bersifat atomik. Hal ini dijelaskan dalam *Brahma Sūtra* bab dua *sukta* tiga. Selain itu keberadaan roh dianggap sebagai diri sejati, artinya ketika badan telah mati maka yang ada hanyalah roh yang tak mati. Roh akan melanjutkan perjalanan sampai pada *Brahman*, meskipun demikian sang roh juga harus merasakan akibat dari apa yang sudah diperbuat selama kehidupannya. Oleh sebab itu roh yang bebas tidak akan mencari apapun akan tetapi hanya mewujudkan sifat sejatinya.

Roh secara pribadi merupakan penyimpan dari segala hal metafisik yang dialami individu, dalam hal ini roh adalah memori yang menyimpan *karma wasana* seseorang. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan berbagai fenomena supranatural yang terjadi di masyarakat. Dapat dicontohkan ketika terjadi kecelakaan di suatu tempat dan korban meninggal dalam kondisi kepala pecah, maka dilingkungan tersebut akan membentuk wilayah atau medan traumatik. Oleh sebab itu pada umumnya seseorang akan diingatkan agar tidak berpikiran kosong saat melewati wilayah tersebut, karena ditakutkan akan bertemu hantu manusia berkepala pecah. Hal ini secara ilmiah bisa saja terjadi ketika *ākāśa* menangkap informasi traumatik tersebut dari roh, kemudian seseorang yang frekuensi pikirannya lemah dapat tertarik pada frekuensi traumatik yang kuat diwilayah bekas kecelakaan tersebut. Akibatnya seseorang dapat melihat kejadian masalalu dari memori roh

yang tubuhnya mengalami kecelakaan tersebut. Meskipun dalam konteks lain fenomena ini hanya dianggap sebagai ‘sugesti’ saja namun kenyataannya sugesti berperan besar dalam mengarahkan pikiran manusia pada objek tertentu. Apabila sugesti tertuju pada objek traumatik tersebut maka pikiran juga akan fokus pada frekuensi traumatik yang dimaksud. Hal ini mengakibatkan kemungkinan besar seseorang dapat menjumpai fenomena metafisika tersebut, dan hal inilah yang apabila diarahkan pada hal yang positif, misalnya tentang pencapaian kesadaran *Brahman*, maka hal tersebut bisa saja tercapai.

Fenomena roh sebagai memori merupakan ilmu metafisika yang dibahas dalam konsep spiritualis. Konsep ini dijelaskan dalam tataran ilmiah melalui penjabaran hakekat roh, bagaimana roh bekerja, serta apa dampak yang diberikan roh bagi kehidupan. Hal ini mengacu pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai metode penyusunan karya ilmiah. Meskipun banyak sekali perspektif mengenai roh yang dapat dijelaskan akan tetapi penjabaran di atas merupakan penjabaran yang ilmiah dan dapat dibuktikan di masyarakat. Tentunya pemahaman secara singkat bahwa roh adalah tubuh astral manusia menjadi aksioma yang umum di masyarakat. Dengan demikian tubuh yang dimaksud memiliki bentuk sesuai dengan rekaman pikiran tentang visual diri sendiri dan diformulasikan oleh roh menjadi memori bentuk tubuh.

2.4 Pikiran

Pikiran merupakan hal yang paling umum dapat dipahami, dikarenakan pikiran adalah tempat untuk memahami dan menganalisis. Pikiran menjadi objek utama dalam mengolah setiap informasi yang masuk. Pikiran adalah tempat dari ide dan tempat dari segala pengetahuan. Secara ilmiah pikiran berada pada otak yang memiliki tubuh fisik sedangkan pikiran sendiri tidak memiliki tubuh fisik melainkan hanya sebatas ‘yang tak nampak’ sehingga digolongkan dalam metafisik. Dalam agama Hindu, pikiran (*idep*) menjadi hal yang istimewa didapatkan oleh umat manusia. Hal ini dikarenakan hewan dan tumbuhan dalam agama Hindu dianggap tidak memilikinya. Hewan hanya memiliki, ucapan (*sabda*), dan kekuatan (*bayu*), sedangkan tumbuhan hanya memiliki kekuatan (*bayu*). Meskipun demikian, antara manusia, hewan, maupun tumbuhan kesemuanya memiliki insting atau naluri. Pada manusia insting sudah menjadi hal yang sangat lumrah diketahui sedangkan pada hewan dan tumbuhan memiliki insting tersendiri yang tentunya memiliki keberagaman yang kompleks. Pada hewan insting ini biasanya digunakan untuk mencari makan, berburu, memilih sesuatu, maupun mengingat suatu objek seperti anjing yang mengingat wajah tuannya. Begitu juga pada tumbuhan, insting digunakan untuk menentukan arah tumbuh yang mengikuti arah sinar matahari maupun insting untuk mencari makanan (contohnya pada tumbuhan kantong semar). Insting ini juga yang digunakan manusia sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran bersama dengan menggunakan pikiran.

Brahma Sūtra memandang pikiran sebagai alat untuk mencapai segala yang ada (*Brahman*). Cara mengakses *Brahman* dalam *Brahma Sūtra* yang dapat dilakukan dengan cara meditasi. Hal ini dijelaskan dalam *Phala Adyāya* bagian pertama yang memuat ajaran tentang cara mendapatkan pengetahuan. Teks tersebut dapat dilihat dalam *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 1, *sūtra* 7 dan 8 sebagai berikut:

Teks:

आसीनः । सम्भवात् ॥७॥

āsīnah, sambhavāt. 7.

Terjemahan:

आसीनः -*āsīnah*: dengan duduk; सम्भवात् - *sambhavat*: karena dari kemungkinan.

Analisis:

7. (Seseorang harus melaksanakan *upāsana*) dengan duduk, sebab (hanya pada jalan itu saja) yang memungkinkan.

Teks:

ध्यानाच्च ॥८॥
dhyānācca. 8.

Terjemahan:

ध्यान -*dhyāna*: karena dari meditasi (yang menyatakan demikian); च -*ca*: dan

Analisis:

8. Dan karena dari meditasi (yang menyatakan demikian).

Teks tersebut menunjukkan bahwa meditasi dengan duduk adalah salah satu cara pencapaian kesadaran dan pengetahuan *Brahman*. Suryani (2020:7-8) Meditasi adalah suatu proses pemusatan perhatian yang menyebar menjadi satu perhatian yang dilakukan secara sadar, proses ini berjalan bertahap sesuai dengan keteraturan latihan yang dilakukannya. *Brahma Sūtra* beranggapan bahwa meditasi dapat digunakan sebagai jalan pemusatan pikiran kepada *Brahman*, sehingga pencapaian kesadaran tertinggi dianggap dapat tercapai lewat meditasi. Pemusatan pikiran ini tentunya harus dilakukan bersama dengan ketenangan batin dan kesehatan rohani. Hal tersebut dikarenakan ketenangan batin dan kesehatan rohani yang mampu membuat pikiran menjadi stabil tanpa gangguan.

Pikiran sesungguhnya memiliki keistimewaan secara metafisik dan sangat dibutuhkan dalam pencapaian kesadaran duniawi maupun kesadaran Tuhan. Sesungguhnya manusia sangatlah dipengaruhi oleh pikiran, entah dalam mentalitas, kesehatan, maupun emosinya. Hal ini dibuktikan dari berbagai kejadian di masyarakat yang terjadi selama ini. Menjadi pengetahuan umum bahwa pikiran yang negatif akan memberikan efek yang negatif pula bagi tubuh, begitu juga sebaliknya pikiran yang positif akan memberikan dampak yang positif bagi tubuh. Peran pikiran dalam kesehatan juga sangat berpengaruh, pikiran yang sudah terjebak pada siklus negatif akan memberikan dampak berupa stres, kecemasan, bahkan depresi. Hal ini menjadi pengetahuan yang umum diketahui oleh masyarakat jaman ini. Oleh sebab itu pikiran berperan besar dalam kondisi tubuh dan mental seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia adalah produk pikirannya sendiri.

Pikiran juga dapat digunakan sebagai alat akses ilmu pengetahuan yang ada diseluruh alam semesta. Meskipun demikian, pikiran tidaklah berjalan sendiri melainkan memerlukan panca indra dan otak sebagai medianya. Hal ini didasari dari hakekat metafisik dan fisik saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Agama Hindu mengenal adanya *panca mahābhūta* yaitu lima elemen dasar pembentuk alam semesta. Dalam *panca mahābhūta* terdapat salah satu elemen yang disebut eter/*ākāśa* yang menjadi elemen yang paling awal muncul. Eter adalah bentuk energi dalam bentuk yang lebih halus lagi, hanya dapat disadari, tetapi tidak dapat dirasakan, tidak dapat dilihat, dan tidak dapat dipegang, misalnya: ide, konsep, sistem, dan pemikiran (Gondosari, 2013:4). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pikiran merupakan salah satu elemen yang ada di alam semesta.

Beberapa tahun lalu sudah berkembang teori yang disebut *akashic record* atau catatan akashic yang meyakini bahwa ada sebuah catatan metafisik yang berada didalam alam semesta dan dapat diakses oleh pikiran manusia. Todeschi (1998) menerangkan bahwa *ākāśa* berasal dari kata Sansekerta yang berarti "ruang tanpa batas" dan disamakan dengan gudang pusat segala informasi bagi setiap individu yang pernah hidup. Lebih dari itu Todeschi juga menerangkan bahwa *akashic records* berisi setiap perbuatan, perkataan, perasaan, pikiran, dan niat yang pernah terjadi kapan pun dalam sejarah dunia. Lebih dari

sekedar gudang memori, *akashic records* ini bersifat interaktif, hal-hal tersebut mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan kita sehari-hari, hubungan kita, perasaan dan sistem kepercayaan kita, serta potensi dan peluang yang kita tarik ke dalam diri kita. Catatan Akashic berisi sejarah setiap jiwa sejak awal penciptaan. Catatan-catatan ini menghubungkan kita satu sama lain. Mereka mengandung stimulus untuk setiap simbol dan cerita mitis yang pernah ada secara mendalam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pikiran memiliki peluang besar dalam mengakses segala sesuatu yang ada di alam semesta ini melalui *ākāśa* sebagai salah satu elemen dalam *panca mahābhūta*. *Ākāśa* sebagai memori alam semesta menampung segala bentuk pengetahuan yang bersifat metafisik, termasuk informasi tentang keberadaan *Brahman* yang merupakan *ākāśa* itu sendiri. Pernyataan mengenai *ākāśa* adalah *Brahman* ini dapat ditemukan dari analisis *Brahma Sūtra* bab 1, *sukta* 1, *sūtra* 22 sebagai berikut:

Teks:

आकाशस्तलिङ्गात् ॥२२॥

Sākāśastallingāt. 22.

Terjemahan:

आकाशः -*ākāśah*: (kata) *ākāśa*; तल्लिङ्गात् -*tallingāt*: karena karakteristik yang menandai-Nya (*Brahman*).

Analisis:

22. (Kata) *ākāśa* (ether) (adalah *Brahman*) karena karakteristik yang menandai-Nya (*Brahman*) (seperti yang disebutkan).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *ākāśa* yang menampung segala informasi di alam semesta ini sejatinya adalah *Brahman* itu sendiri. Meskipun demikian bukan berarti *Brahman* adalah informasi duniawi yang dapat diambil senenaknya, melainkan untuk memperoleh kesadaran dan pengetahuan tentang *Brahman* dari alam semesta memerlukan meditasi seperti yang diajarkan *Brahma Sūtra*.

Cara mengakses informasi yang ada di dalam *ākāśa* dapat dilakukan dengan menyatukan frekuensi yang ada antara otak dan frekuensi tujuan. Dalam buku '*Becoming Supernatural*' oleh Dispenza (2021:367) disebutkan bahwa ketika manusia sebagai sebuah kesadaran melampaui dunia panca indra dalam realitas tiga dimensi ini, maka akan bisa mengakses frekuensi yang membawa informasi spesifik di luar vibrasi materi dan kecepatan cahaya. Saat ini terjadi, otak memproses amplitudo-amplitudo energi yang sangat tinggi. Ketika terkoneksi dengan level-level medan terpadu yang lebih dalam, otak teraktivasi oleh energi yang lebih besar yang membawa informasi spesifik dalam bentuk pikiran dan citra. Otak kemudian benar-benar merekam peristiwa batin yang mendalam ini, dan bagi orang-orang yang mengalami pengalaman itu, apa pun yang terjadi dalam pikiran tampak lebih nyata daripada peristiwa eksternal di masa lalu. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa pikiran merupakan alat akses yang penting guna mendapatkan informasi tentang alam semesta dan informasi tentang *Brahman* melalui fekuensi yang cocok/sama dengan objek tujuan.

2.5 *Prāṇa*

Prāṇa dalam *Brahma Sūtra* dijelaskan pada bab dua tentang *Avirodha Adyāya* tepatnya pada *sukta* empat. *Prāṇa* diidentifikasi sebagai energi atau daya vital dari makhluk hidup yang memberikan kemampuan individu untuk hidup dan berkembang. *Prāṇa* juga memiliki peranan penting dalam hal spiritualitas karena *prāṇa* bersifat metafisik. Lebih lanjut mengenai *prāṇa* dijelaskan dalam *Brahma Sūtra* bab 2, *sukta* 4, *sūtra* 8, 9, dan 10 sebagai berikut:

Teks:

ल॒भ ॥७॥

śresthaśca. 8.

Terjemahan:

श्रेष्ठः -*śresthah*: *prāṇa* (daya vital) utama; च -*ca*: dan

Analisis:

8. Dan *prāṇa* (daya vital) utama (juga diciptakan).

Teks:

न वायुक्रिये । पृथगुपदेशात् ॥९॥

na vāyukriye, prthagupadeśāt. 9.

Terjemahan:

न वायुक्रिये -*na vāyukriye*: bukan udara dan juga bukan fungsi; पृथक् - *prthak*: terpisah;

उपदेशात् - *upadeśāt*: karena disebutkannya.

Analisis:

9. (*Prāṇa* utama) bukan udara dan juga bukan fungsi manapun (dari organ) karena disebutkannya secara terpisah.

Teks:

चक्षुरादिवत् । तत्सहशिष्टादिभ्यः ॥१०॥

caṣṣurādivattu, tatsahaśiṣṭyādibhyaḥ. 10.

Terjemahan:

चक्षुरादिवत् -*caṣṣurādi* -*caṣṣurādivat*: seperti mata dll.; तु -*tu*: tetapi; तत्-सह

शिष्टादिभ्यः -*tatsaha śiṣṭyādibhyaḥ*: karena keberadaannya diajarkan bersama dengan mereka dan alasan lain.

Analisis:

10. Tetapi (*prāṇa* dibawah kekuasaan roh) seperti mata dll. karena keberadaannya diajarkan bersama dengan mereka dan alasan lain.

Keberadaan *prāṇa* seperti yang dijelaskan pada kutipan *sūtra* tersebut membuktikan bahwa *Brahma Sūtra* menggunakan konsep *prāṇa* untuk pencapaian spiritualitas. *Prāṇa* dalam hal ini eksis sebagai daya/energi yang mampu menghubungkan antara individu dengan kesadaran spiritual. Dispenza (2021: 154-158) menyatakan ada delapan pusat energi pada tubuh manusia meliputi: 1) pada wilayah organ seks; 2) pada wilayah pusar; 3) pada ulu hati; 4) pada ruang dibalik tulang dada; 5) pada tengah tenggorokan; 6) pada bagian belakang tenggorokan dan bagian belakang kepala; 7) pada kepala; 8) terletak 16 inci (40 senti) diatas kepala. Penjabaran secara ilmiah mengenai konsep energi atau *prāṇa* (dalam istilah agama Hindu) ini tentunya memperjelas bagaimana berbagai macam pusat energi dalam tubuh menghasilkan berbagai jenis energi dengan kegunaanya masing masing. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada tahap pembangkitan energi guna pencapaian kesadaran *Brahman* diperlukan tahapan dari pusat energi pertama, kedua, ketiga, sampai yang terakhir yaitu pusat energi kedelapan. Pada pusat energi kedelapan ini manusia sudah bisa mengakses kesadaran alam semesta atau kesadaran *Brahman* itu sendiri.

Sesungguhnya tubuh dikelilingi oleh energi elektromagnetik yang bersifat metafisik. Kebangkitan energi harus dimulai dari tahap pertama sampai kedelapan. Apabila tubuh masih terjebak pada pusat energi tertentu yang bersifat rendah maka akan sulit untuk mencapai pusat energi yang lebih tinggi. Misalnya apabila tubuh masih terjebak dalam pusat energi pertama, kedua, dan ketiga yang terlalu seksual, terlalu banyak makanan, dan penuh tekanan dalam menjalani hidup maka akan membuat medan energi ketiga pusat energi ini

semakin melemah. Hal ini menyebabkan kemungkinan meningkatnya status energi sulit untuk mengalami peningkatan. Hal inilah yang menjadi kendala seseorang dapat mencapai kesadaran *Brahman*. Hal ini dikarenakan hal-hal yang bersifat negatif tersebut mengkonsumsi energi yang ada pada tubuh sehingga kondisi tubuh secara jasmani dan rohani semakin melemah.

Brahma Sūtra juga memfokuskan peningkatan *prāṇa* sebagai salah satu jalan pencapaian spiritualitas melalui meditasi. Energi yang dibentuk melalui keheningan, keteraturan pikiran, dan kebersihan rohani dari hal-hal yang bersifat duniawi menyebabkan seseorang lebih mudah menyelaraskan frekuensinya menuju kesadaran *Brahman*. Kontemplasi yang dilakukan dalam meditasi mampu menyelaraskan pikiran sehingga medan energi semakin melebar dan pada akhirnya dapat menggapai medan energi di atasnya (pusat energi selanjutnya). Proses ini dilakukan sampai pada pusat energi selanjutnya dan pada akhirnya sampailah pada pusat energi terahir (kedelapan) yang menghantarkan menuju *Brahman*. Secara eksplisit konteks ini memang tidak dijelaskan secara rinci oleh *Brahma Sūtra* karena didalamnya hanya terdapat kalimat-kalimat singkat saja. Meskipun demikian konsep energi yang sudah dijelaskan merupakan tahapan secara ilmiah bagaimana *Brahma Sūtra* memandang energi (*prāṇa*) sebagai jalan dan daya spiritual.

2.6 Mokṣa

Brahma Sūtra menganggap bahwa final dari ajarannya adalah kebebasan tanpa keterikatan. Keadaan bebas tanpa keterikatan dalam teologi Hindu sering disebut sebagai *mokṣa*. Secara umum *mokṣa* didefinisikan sebagai keadaan dimana *atma* dari individu mengalami keterbebasan dari pengaruh duniawi dan memperoleh kebahagiaan sejati dan bersatu dengan *Brahman*. Pengertian ini pada umumnya dipahami sebagai kebebasan yang tertinggi dalam agama Hindu karena mencapai Tuhan dalam aspek *nirguna*. Punyatmadja (1989: 84) menyebutkan bahwa *mokṣa* memiliki empat tingkatan sebagai berikut: 1) *Samīpya*, yaitu tingkatan *mokṣa* yang dapat dicapai oleh para Maha Rsi/Yogi dengan kematangan dan kesempurnaan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*; 2) *Sarūpya/Sadarmya*, yaitu tingkatan *mokṣa* ini hanya dapat dicapai oleh sosok *Awatara* yang bisa mengatasi segalanya dan dapat menentukan sendiri kapan saatnya akan meninggalkan dunia ini; 3) *Salokya*, yaitu tingkatan Mokṣa yang dapat dicapai oleh Sang *Ātman* yang telah mampu mencapai tingkatan alam *Brahman* (Tuhan); 4) *Sayujya*, adalah tingkat kebebasan yang paling tinggi bahkan sempurna, dimana Sang *Ātman* telah bersatu atau *manunggal* pada *Brahman* (*Brahman Ātman Aikyam*). Keempat tingkatan tersebut memiliki hakikat yang sama yaitu segalanya pada akhirnya berakhir pada Tuhan Yang Maha Esa (*Brahman*).

Brahma Sūtra pada hakikatnya mengajarkan manusia pada kesadaran *Brahman* dan berakhir pada penyatuan dengan-Nya. Konsep ini tersirat pada *sūtra-sūtra* yang terdapat dalam *Brahma Sūtra* dari bab pertama sampai bab terakhir. Meskipun demikian *Brahma Sūtra* memiliki perbedaan dalam penjabaran konsep ketuhanan dibandingkan teologi Hindu secara umum. Apabila agama Hindu secara umum menganggap *saguna* atau Tuhan yang berpribadi dan *nirguna* atau Tuhan yang tidak berpribadi, akan tetapi dalam konteks *Brahma Sūtra* maka *saguna* dan *nirguna* dianggap satu kesatuan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam teks *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 3, *sūtra* 9 sebagai berikut:

Teks:

सामीप्यात् तु तद्वचपदेशः ॥९॥

sāmīpyāt tu tadvyapadeśah. 9.

Terjemahan:

सामीप्यात् -*sāmīpyāt*: karena dari kedekatannya; तु -*tu*: tetapi; तत्-व्यपदेशः -*tat-vyapadeśah*: penunjukkan(nya) sebagai itu.

Analisis:

9. Tetapi karena dari kedekatan (*saguna Brahman* dengan *Brahman* tertinggi, ia) dinyatakan sebagai (*Brahman* tertinggi) itu.

Meskipun dalam *Brahma Sūtra* konsep *saguna* dan *nirguna* dianggap satu kesatuan, akan tetapi *Brahma Sūtra* juga menyadari bahwa *saguna* dan *nirguna* adalah dua hal yang berbeda. Penyatuan konsep ini didasari dari perjalanan roh setelah kematian, dimana *saguna* dan *nirguna* dianggap sebagai tujuan tertinggi. Meskipun demikian dalam *Brahma Sūtra* juga dijelaskan karakteristik roh yang mencapai *saguna Brahman* maupun *nirguna Brahman*. Pernyataan tentang karakteristik roh dalam konsep *saguna Brahman* dapat ditemukan dalam teks *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 2, *sūtra* 17 dan *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 4, *sūtra* 17 sebagai berikut:

Teks:

तदोकोऽग्रज्वलनं तत्प्रकाशितद्वारः विद्यासामर्थ्यात् तच्छेषगत्यनुस्मृतियोगाच्च । हार्दानुगृहीताः शताधिकया ॥१७॥

tadoko'grajvalanam tatprakāśitadvārah vidyāsāmarthyāt taccheṣagatyānusmrtiyogācca, hārdānugrḥītāḥ śatādhikayā. 17.

Terjemahan:

तत्-ओकः-अग्रज्वलनं -*tat-okah-agrajvalanam*: yang memberi sinar puncak persemayaman sang roh (jantung); तत्-प्रकाशित-द्वारः-*tat-prakāśita-dvārah*: dengan jalan yang disinari oleh sinar ini; विद्या-सामर्थ्यात्-*vidyā-samarthyat*: karena kemanjuran dari pengetahuan; तत्-शेष-गति-अनुस्मृति-योगात् -*tat-sesa-gati-anusmrti-yogaāt*: karena kesesuaian dari meditasi terus menerus pada jalan itu yang merupakan bagian dari pengetahuan itu; च-*ca*: dan; हार्दानुगृहीताः -*hārdānugrḥītāḥ*: yang disenangi dan dipilih oleh Yang bersemayam pada jantung; शताधिकया -*śatādhikayā*: oleh salah satu yang diluar dari seratus.

Analisis:

17. (Ketika roh dari yang mengetahui *saguna Brahman* akan meninggalkan badan, ada) yang menyinari puncak persemayamannya (jantung); dengan jalan (keluarnya *jīva*) yang diterangi oleh sinar ini (roh yang mau berangkat), yang disenangi dan dipilih oleh-Nya, Yang bersemayam pada jantung, sepanjang syaraf yang diluar dari seratus (yaitu, seratus dan syaraf utama atau *suṣumnā*) karena kemanjuran dari pengetahuan dan kesesuaian dari meditasi terus menerus pada jalan itu dan yang merupakan bagian dari pengetahuan itu.

Teks:

जगद्ध्यापारवर्जम् प्रकरणात् । असन्निहितत्वाच्च ॥१७॥

jagad vyāpāravarjam prakaraṇāt, asannihitatvācca. 17.

Terjemahan:

जगद्ध्यापारवर्जम् -*jagad vyāpāravarjam*: kecuali kekuatan untuk mencipta dll.; प्रकरणात् -*prakaraṇāt*: karena dari (*Īśvara* yang menjadi) materi pokok; असन्निहितत्वात् -*asannihitatvāt*: karena dari (roh-roh bebas) yang tidak disebutkan; च -*ca*: dan.

Analisis:

17. (Roh bebas mencapai semua kekuatan penguasa) kecuali kekuatan untuk mencipta dll., karena dari (Íśvara yang menjadi) materi pokok (dari semua naskah dimana penciptaan dll., dijelaskan), dan (roh-roh bebas) yang tidak disebutkan (dalam hubungan itu).

Sūtra-sūtra tersebut menunjukkan bahwa keadaan roh yang mencapai *saguna Brahman* dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat oleh meditasi. Selain itu karakteristik roh yang mencapai *saguna Brahman* pada umumnya memiliki semua kemahakuasaan Tuhan kecuali daya untuk menciptakan. Hal tersebut dikarenakan hanya Íśvara (Tuhan dalam aspek *saguna*) saja yang memiliki materi pokok atau kemampuan menciptakan alam semesta beserta isinya. Selain itu dijelaskan juga bahwa roh yang mencapai *saguna Brahman* memiliki kebebasan dalam menentukan tubuhnya (dalam konteks metafisik). Meskipun demikian apabila roh menginginkan tidak memiliki tubuh maka terjadilah demikian. Inilah yang terjadi pada roh yang mencapai *saguna Brahman* pada tahap akhir. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam teks *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 4, *sūtra* 10, 11, dan 12 sebagai berikut:

Teks:

अभावं बादरिः । आह ह्येवम् ॥१०॥

abhavam badarih, āha hyevam. 10.

Terjemahan:

अभावं -*abhavam*: tiadanya (badan dan organ tubuh); बादरिः -*bādarih*: Badari (menganggap); आह-*āha*: (*śruti*) mengatakan; हि - *hi*: karena; एवम् -*evam*: demikian.

Analisis:

10. Ketiadaan (badan dan organ tubuh, dalam kasus roh bebas) (menurut) Bādari, sebab (kitab suci) mengatakan demikian.

Teks:

भावं जैमिनिः । विकल्पामननात् ॥११॥

bhāvam jaiminīh, vikalpāmananāt. 11.

Terjemahan:

भावं -*bhāvam*: keberadaan; जैमिनिः -*jaiminīh*: Jaimini; विकल्प-आमननात् - *vikalpa-amananat*: sebab kitab suci menyatakan (kemampuan sang roh untuk mengenakan) berbagai wujud.

Analisis:

11. (Roh bebas) memiliki (badan dan organ tubuh), kata Jaimini, sebab kitab suci mengatakan (kemampuan sang roh semacam itu untuk mengenakan) berbagai wujud.

Teks:

द्वादशाहवदुभयविधं बादरायणोऽतः ॥१२॥

dvādaśāhavadubhayavidham bādarāyaṇo'tah. 12.

Terjemahan:

द्वादशाहवत् -*dvādaśāhavat*: seperti upacara kurban 12 hari; उभयविधं *ubhayavidham*: dari kedua jenis; बादरायणः -*bādarāyaṇaḥ*: Bādarāyaṇa; अतः -*atah*: dari hal ini.

Analisis:

12. Dari hal ini Bādarāyaṇa (menyimpulkan) (bahwa roh bebas adalah) dari kedua jenis, seperti upacara kurban duabelas hari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa roh pada kondisi *saguna Brahman* memiliki dua kondisi yaitu dengan tubuh maupun tanpa tubuh yang mengkondisikan berdasarkan keinginan dari roh tersebut. Hal ini menunjukkan roh pada kondisi *saguna Brahman* masih

memiliki pikiran ataupun kehendak yang memungkinkan sang roh memperoleh segala sesuatu yang diinginkan. Kebebasan ini tentunya berdasarkan atas kehendak *devatā* yang menguasai *Brahmaloka*. Hal ini didasarkan pada perjalanan roh pada kondisi *saguna Brahman* dinyatakan akan sampai pada *Brahmaloka*.

Selanjutnya juga sedikit dijelaskan tentang roh pada kondisi *nirguna Brahman* pada kutipan teks *Brahma Sūtra* bab 4, *sukta* 4, *sūtra* 5, 6, dan 7 sebagai berikut:

Teks:

ब्राह्मेण जैमिनिः । उपन्यासादिभ्यः ॥५॥
brāhmeṇa jaiminīḥ, upanyāsādibhyaḥ. 5.

Terjemahan:

ब्राह्मण -*brāhmeṇa*: karena yang memiliki atribut *Brahman*; जैमिनिः -*jaiminīḥ*: (demikian) kata Jaimini; उपन्यासादिभ्यः -*upanyāsādibhyaḥ*: karena dari acuan dll.

Analisis:

5. (Roh bebas ada) karena memiliki atribut *Brahman*; (demikian kata) Jaimini, karena dari acuan dll.

Teks:

चितितन्मात्रेण । तदात्मकत्वादित्यौडुलोमिः ॥६॥
cītanmātreṇa, tadātmakattvādityaudulomih. 6.

Terjemahan:

चिति-तन्मात्रेण -*cīti-tanmātreṇa*: hanya sebagai Kecerdasan Murni; तत्- आत्मकत्वात्-*tat-atmakattvāt*: yang menjadi sifat sejatinya; इति -*iti*: dengan demikian; औडुलोमिः -*audulomih*: Audulomi (berpendapat).

Analisis:

6. (Roh bebas ada) semata-mata sebagai Kecerdasan Murni, yang menjadi sifat sejatinya; demikian (pendapat) Audulomi.

Teks:

एवमप्युपन्यासात् पूर्वभावादविरोधं बादरायणः ॥७॥
evamapyupanyāsāt pūrvabhāvādvirodhaṁ bādarāyaṇaḥ. 7.

Terjemahan:

एवम् - *evam*: demikian; अपि-*api*: bahkan; उपन्यासात् -*upanyāsāt*: karena dari acuan: पूर्वभावात् -*pūrvabhāvāt*: sifat-sifat sebelumnya yang ada; अविरोध -*avirodham*: tak ada pertentangan; बादरायणः - *bādarāyaṇaḥ*: (demikian kata) Bādarāyana.

Analisis:

7. Bahkan bila demikian (yaitu, bila roh bebas eksis sebagai Kecerdasan Murni), karena dari sifat-sifat sebelumnya yang ada sebagai acuan (kita dapat menerimanya dari sudut pandang relatif, sebab) tak ada pertentangan (antara keduanya); (demikian pendapat) Bādarāyana.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa roh pada kondisi *nirguna Brahman* disebutkan memiliki dua kondisi yaitu sebagai roh yang terkondisikan dari *Brahman* dan roh sebagai kecerdasan murni. Maksud dari pernyataan ini adalah ketika roh mencapai kondisi *nirguna Brahman* maka tidak ada lagi sifat yang melekat pada roh tersebut melainkan hanya kecerdasan murni atau kesadaran *Brahman*. Sedangkan di sisi lain roh pada kondisi *nirguna Brahman* dianggap menjadi maha tahu karena konsep ‘kecerdasan murni’ diluar dari pemahaman manusia. Oleh karena itu pemahaman yang paling tepat pada kondisi ini adalah roh mengalami penyatuan dengan kesadaran *Brahman*.

III. SIMPULAN

Brahma Sūtra memandang segala yang ada di alam semesta ini berasal dari *Brahman* dan akan kembali pada *Brahman* itu sendiri. Konsep metanarasi seperti bersatunya *atma* atau roh individu kedalam *Brahman* dalam teks *Brahma Sūtra* dijelaskan sebagai hal yang ilmiah melalui pandangan metafisika. Selain itu konsep pikiran, *prāṇa*, dan *mokṣa* juga dijelaskan dalam kajian yang ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa hal-hal yang bersifat metafisika selalu memiliki ruang diskusi ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dalam ranah akademik. Pemaparan yang kompleks dalam teks *Brahma Sūtra* tentang berbagai metanarasi yang sudah dibahas diatas merupakan bukti bahwa hal yang bersifat metafisika ternyata memiliki kajian yang dapat dilogikakan sesuai perkembangan jaman. Selain itu dalam ranah pengetahuan umum, metanarasi yang sudah dijelaskan dalam kajian ini mampu membuktikan bahwa konsep metafisika adalah hal yang sudah harus dikembangkan secara luas mengingat bahwa metafisika adalah jiwa yang menghidupi dari fisik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dispenza, J., 2021. *Becoming supernatural: menciptakan keajaiban dalam hidup keseharian*. Jakarta: Javanica
- Gondosari, A.H., 2013. *The Secret of 5 Elements*. Gramedia Pustaka Utama.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1989. *Panca Çradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Suryani, L.K., 2020. *Meditasi mencapai hidup bahagia*. Suryani Institute for Mental Health.
- Todeschi, K.J., 1998. *Edgar Cayce on the Akashic records*. ARE Press.
- Viresvarananda, Svami. 2002. *Brahmasutra*. Surabaya: Paramita